NILAI NASIONALISME YANG TERKANDUNG DALAM *KAMI, PEREMPUAN* KARYA ARMIJN PANE: KAJIAN PASCAKOLONIAL

Christopher Allen Woodrich

Sarjana Sastra lulusan Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

ABSTRACT

The Japanese invasion of the Dutch East Indies in 1942 did nothing to kill the blossoming nationalism which had swept throughout the colony in since the early 20th century. Although the Japanese viewed Indonesia as a source of resources to fuel their war efforts, training Indonesians to protect this vision, the Indonesians themselves used the situation to modernise their military techniques in preparation for a revolution. Such efforts are evident in *Kami*, *Perempuan*, a short stage play from 1943 written by Armijn Pane. In showing the interactions between the spaces of the individual and the nation, he ignores the implications of the new military units' intended purpose and, as such, renders it unimportant. He also expresses concern that the individualistic and self-serving ideals promoted by the Dutch colonials would hinder the cause for freedom.

Key words *: Armijn Pane, Kami Perempuan, Nationalism, PETA.*

1. PENGANTAR

Pada tahun 1942, pasukan dari kekaisaran Jepang berhasil menggulingkan penjajah Belanda di Hindia-Belanda dalam waktu yang singkat, hanya dua bulan. Pada awalnya orang pribumi cenderung menerima pihak Jepang dengan senang hati; Jepang pun menyatakan bahwa mereka hendak menjadi bagaikan kakak untuk orang di Nusantara (Ricklefs, 1993: 195). Pada tahun 1943 penguasa Jepang, yang hendak menggunakan orang pribumi untuk mendukung usaha perang mereka, mulai membentuk sejumlah pasukan pemuda, yang dilatih dalam teknik militer; ini termasuk Seinendan, Keibodan, Heiho, dan (pada akhir tahun 1943) Pembela Tanah Air, atau PETA (Ricklefs, 1993: 204).

Saat itu sudah lebih dari lima belas tahun orang pribumi di Hindia-Belanda mengaku identitas nasional sebagai bangsa Indonesia. Usaha untuk mencari kemerdekaan dari Belanda pun sudah lama ada di Nusantara, tetapi lebih sering dengan mengatasnamakan suatu suku atau masyarakat tertentu: Cut Nyak Dhien untuk Aceh, Diponegoro untuk Yogyakarta. Ketika Jepang masuk ke Nusantara pun ada pemberontakan, tetapi itu dipadamkan dengan cepat (Ricklefs, 1993: 199). Orang cenderung menerima perkataan Jepang bahwa mereka adalah "kakak" untuk Indonesia.

Pada dua tahun pertama sejak diciptakan, PETA dan kesatuan militer lain berjalan lancar. Namun, dengan pelatihan yang diberikan oleh Jepang, orang pribumi – orang Indonesia – telah mendapatkan pengetahuan mengenai perang modern yang dapat digunakan untuk melawan penjajah (Ricklefs, 1993: 204). Hal ini terwujud dalam pemberontakan PETA pada awal tahun 1945, termasuk satu yang dipimpin Suprijadi dekat Blitar (Ade, 2011: 31–32). Pelatihan militer ini juga akhirnya terbawa dalam perang

kemerdekaan Indonesia, yang mulai pada tahun yang sama. Orang Indonesia telah menyadari bahwa "kakak" Jepang telah berbohong, dan mereka menolak dijajah, baik oleh "kakak"-nya Jepang maupun oleh Belanda yang telah lebih dari tiga ratus tahun menguasai Nusantara.

Pemahaman bahwa Jepang berbohong mengenai maksudnya di Nusantara, serta jiwa nasionalisme dan hasrat untuk kemerdekaan yang ada di Indonesia pada zaman itu dapat dilihat dalam sandiwara satu babak *Kami, Perempuan*. Drama ini, yang ditulis Armijn Pane pada tahun 1943 (Pane, 1963: 119), mengisahkan dua pasangan muda, suami-istri Mahmud dan Aminah, serta calon suami-istri Supono dan Sri. Aminah dan Sri merasa kecewa karena mereka menganggap pasangan mereka sebagai pengecut, sebab Mahmud dan Supono sepertinya tidak mau masuk ke Tentara Pembela Tanah Air (baca, PETA). Sementara, Mahmud dan Supono ini sebenarnya ingin bergabung dengan PETA, tetapi tidak tahu bagaimana menyampaikan hal tersebut kepada pasangan mereka. Akhirnya, sebagai hasil bekerja sama dengan pasangan orang lain, mereka bisa membongkar kesalahpahaman ini. Pada akhir sandiwara Supono dan Sri bersepakat untuk segera menikah; setelah itu Supono dan Mahmud akan bergabung dengan PETA. Orang tua dari Aminah dan Sri, yang mendengar kabar ini, terkejut (Pane, 1963: 121–132).

Saat sandiwara ini ditulis, Armijn Pane sudah memahami implikasi dari pembentukan PETA. Ia, yang bekerja di kantor propaganda, sudah melihat bahwa PETA hanya untuk rakyat Indonesia dalam nama saja. Tujuan PETA sebenarnya ialah untuk melestarikan Asia Raya, suatu wilayah yang diciptakan untuk mendukung kepentingan Jepang dan membenarkan posisi Jepang di mata internasional. Armijn hendak mengingatkan pemuda-pemudi untuk tidak menilai PETA semata-mata sebagai gerakan nasionalis, tetapi untuk tetap waspada: ia ingin menyampaikan tujuan Jepang yang sebenarnya, tetapi terbatas oleh pangkat dan kebijakan penyensoran yang diterapkan dengan tegas oleh Jepang.

2. LANDASAN TEORI

Setiap individu, suku, komunitas, bangsa, dan seterusnya mempunyai *space* (ruang) sendiri, yaitu suatu keberadaan yang dinamis dan melingkupi berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas, hubungan, dan tempat ia berada. Menurut teori pascakolonial, penjajah telah membangun suatu mitos mengenai identitas pihak yang dijajahnya yang berbeda dengan identitas yang dirasakan yang terjajah sendiri. Dalam kata lain, penjajah telah menindas pihak yang dijajahnya dengan membatasi *space*-nya, menjadikannya sesuatu yang homogen ketika ia sebenarnya heterogen. Upstone (2009: 6) menamakan usaha ini *overwriting* (menulis di atas). Namun, biar ada usaha untuk menutupi apa yang sudah ada (yang sudah ditulis), ini tidak mungkin dapat dilakukan secara sempurna, sehingga mitos homogenitas itu selalu ada yang bisa dibongkar. *Space* yang asli tetap akan muncul dan menimbulkan *chaos* (ketidakteraturan), mengemukakan bahwa identitas yang terjajah sebagai subordinat adalah mitos.

Salah satu dampak dari hal ini ialah penyatuan orang-orang (cenderung suku) yang sebelumnya tidak mempunyai identitas tunggal, di bawah suatu konsep bangsa. Awal mula suku-suku ini, yang telah berusaha untuk melawan penjajah secara terpisah-pisah, tidak berhasil. Mereka justru menyatu karena percaya bahwa ada kemenangan dalam kesatuan: suku mereka hanya bisa dilindungi kalau bersatu dengan yang lain. Di Nusantara, misalkan, bangsa Indonesia, dengan identitas "orang yang dijajah Belanda", menyatukan pelbagai suku dari Sumatra sampai Papua. Mereka percaya bahwa mereka hanya bisa mendapatkan jaminan keamanan yang diberikan kemerdekaan kalau bekerja sama. *Space* masing-masing suku, dengan demikian, rela disubjugasi oleh *space* yang lebih luas, yaitu bangsa.

Dalam kata lain, nasionalisme bisa diartikan sebagai suatu kerelaan agar *space* tertentu ditempatkan di bawah, atau diserahkan untuk ditindas, oleh *nation*. Ini tidak hanya terlihat pada tingkat suku atau

komunitas. Pejuang, misalnya, merelakan *space* individu untuk kepentingan bangsa: ia berani mati, mengorbankan space pribadi, agar bangsa bisa terus berlangsung. Kerelaan ini pada akhirnya tetap diharapkan akan menjamin keberlangsungan *space* yang direlakan untuk bangsa. Nasionalisme percaya bahwa *space* bangsa akan melindungi *space-space* yang terkandung di dalamnya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam lapisan atas, yang tampak pada setiap pembaca, *Kami, Perempuan* memunculkan permasalahan dalam hubungan *space* bangsa dan individu. Pembaca dari apa yang tampak melihat konflik muncul ketika Aminah dan Sri merasa bahwa pasangan mereka adalah "penakut" yang, biarpun sedang dalam masa perang, tidak mau bergabung dengan PETA. Sri menyatakan bahwa ia "malu punja tunangan jang takut turut perang", yang tidak mau merisikokan *space* personal demi negara (Pane, 1963: 123). Aminah pun merasa hal yang sama: ia menerangkan bahwa "tidak ada kewadjiban jang lebih tinggi dari mempertahankan rumah tangga, isteri, dan anak, dan ibu, bapak" yang terwujud dengan membela negara. Dengan demikian, dalam pikiran Sri dan Aminah, kesejahteraan dan kedaulatan negara menjadi kesejahteraan warganya: *space* negara dinilai bisa membebaskan *space* personal.

Supono dan Mahmud pun merasakan hal serupa, yang muncul dalam tindakan mereka dan bukan dari perkataan mereka. Mahmud sudah lama mendaftarkan diri untuk masuk ke PETA dan menerima surat panggilan; begitu pula Supono (Pane, 1963: 126–127). Namun, mereka bimbang untuk menyampaikan hal tersebut kepada pasangan mereka. Supono dan Mahmud takut karena tidak tahu pendirian Aminah dan Supono.[10] Mereka hanya berani menyampaikan nasionalisme mereka kepada saudara dari pasangan mereka sendiri. Ini pun tidak dipercaya langsung: baik Aminah maupun Sri menyindir bahwa Supono dan Mahmud mengutamakan *space* mereka sendiri. Setelah berhasil meyakinkan saudara dari pasangan mereka, Supono dan Mahmud bisa bersembunyi dan menguping untuk mengetahui pendirian pasangan mereka.

Pada akhir karya, sifat mengabdi kepada negara Indonesia muncul dalam pernyataan dari Mahmud dan Supono yang berbunyi "Hidup! Hidup! Srikandi Indonesia!" (Pane, 1963: 131), mengacu pada tokoh Mahabharata, seorang perempuan yang menjadi pahlawan perang. Dengan demikian, Srikandi Indonesia menjadi perempuan yang membela Indonesia. Rasa nasionalis kedua pemudi ini, kesanggupan mereka untuk merelakan *space* personal demi *space* nasional, menjadi ciri khas mereka, sehingga mereka disamakan dengan Srikandi. Keikhlasan Aminah dan Sri untuk membiarkan suami berperang dan mengurus rumah sendiri, menyamakan mereka dengan pahlawan: ini muncul dengan jelas dalam dialog Mahmud, bahwa ia "tidak akan rusuh memikirkan anak isteri, karena istri[nya] dapat mendjaga dirinja; dia ichlas suaminja berangkat, karena dia Srikandi" (Pane, 1963: 132). Akhirnya keempat pemuda ini menyadari bahwa mereka semua mengutamakan *space* nasional: kepentingan bangsa ada di atas kepentingan pribadi.

Namun, hal yang tampak di lapisan atas bukanlah maksud Armijn Pane dalam menulis *Kami, Perempuan*. Seperti yang telah dijelaskan di awal, ia mengerti bahwa PETA bukanlah untuk kepentingan Indonesia. Justru sebaliknya: "kakak" Jepang tidak ingin agar Indonesian bisa merdeka, tetapi agar *space* Asia Raya bisa terus bertahan dan, dengan demikian, terus memajukan kepentingan Jepang sebagai bangsa. Armijn Pane, dengan demikian, sebenarnya bermaksud untuk mengingatkan masyarakat atas hal itu.

Dengan bergabung dengan PETA, sebenarnya empat pemuda-pemudi bukannya merelakan *space* mereka untuk kepentingan bangsa Indonesia, tetapi untuk Asia Raya, dan di ujungnya Jepang. Dalam kenyataannya, mereka telah menyerahkan diri untuk terus dijajah dan untuk menjajah orang lain. Biarpun mereka memang dimaksud untuk melawan

Belanda dan pasukan Sekutu, itu untuk melindungi kepentingan Jepang. Pandangan mereka telah dibentuk oleh Jepang, sehingga mereka memahami hanya Belanda sebagai penjajah, bukan Jepang. Saat mereka membahas penjajah yang barangkali akan kembali, sehingga rakyat Indonesia "didjadjahnja lebih hebat", mereka hanya melihat Belanda, yang memang sudah pergi dan, kalau hendak menjajah lagi, harus kembali. Mereka seakan lupa bahwa Jepang juga penjajah, dan tetap berkuasa.

Jepang telah memanfaatkan jiwa perjuangan nasionalis yang dipegang Sri, Aminah, Pono, dan Mahmud, bersama ribuan (bahkan jutaan) pemuda-pemudi lain yang tidak muncul dalam teks.[11]Jepang telah menawarkan kesempatan untuk melawan Belanda dan orang-orang Barat dengan bergabung dalam satuan yang bernama Pembela Tanah Air. Namun, tanah air siapa? Di balik batu Indonesia yang dipahami Aminah dan kawan-kawan, ada udang – semacam ruang tersembunyi (hidden space) – bernama Asia Raya, yang di baliknya lagi ada kepentingan Jepang.

Pada tahun 1943, saat *Kami, Perempuan* ditulis, pihak Jepang sudah melakukan *overwriting*: mereka berusaha menutupi bekas-bekas dari Belanda dan menjadikannya suatu musuh untuk dihadapi bersama. Ini berhasil mempengaruhi pikiran Aminah, Sri, Mahmud, dan Pono, yang menerima pernyataan bahwa PETA itu untuk Indonesia secara bulat. Jepang tiada mereka anggap sebagai penjajah yang layak dilawan, tetapi sebagai "kakak" yang menawarkan kesempatan untuk mewujudkan impian. Seperti yang dikatakan di atas, ini suatu ironi mengingat bahwa Jepang sendiri telah menciptakan batas kolonial untuk bangsa Indonesia, yang berperilaku seakan membebaskannya ketika ia sebenarnya lebih menindasnya.

Akan tetapi, *overwriting* identitas kolonial Belanda yang dilakukan Jepang tidak bisa menghilangkan semua yang sudah ada. Tokoh Bapak dan Ibu sudah sangat dipengaruhi oleh sistem kolonial Belanda, pemerintahan yang telah mempekerjakan bapak dulu serta penguasa *space* tempat mereka dibesarkan, sehingga pengertian mereka tentang penjajahan tidak dapat ditutupi saat di-*overwriting*. Biarpun Bapak pernah bekerja untuk kantor Belanda, misalnya, ia tidak pernah percaya bahwa mereka mengutamakan kepentingan Indonesia; begitu pula Jepang. Dengan demikian mereka menjadi bak sisa tulisan lama yang menonjol, dan berusaha memunculkan *chaos* dengan membongkar batas-batas yang telah diciptakan, yaitu identitas PETA sebagai alat untuk melindungi kepentingan bangsa Indonesia.

Dalam hal ini mereka sangat terbatas, seperti halnya penulis Armijn Pane. Mereka berada dalam suatu wilayah penjajahan, dengan penguasa yang sudah terbukti siap untuk memenjarakan atau membunuh orang yang dianggap berbahaya untuk keberlangsungan space Asia Raya (Jepang), baik yang menolak dengan kata maupun dengan tindakan. Dengan demikian, Bapak dan Ibu harus menunduk pada penjajah, setidaknya dalam perkataan mereka, untuk menjamin keberlangsungan *space* mereka sendiri. Untuk menciptakan *chaos*, mereka pun harus bergerak dalam batas yang diciptakan penguasa atau menghadapi konsekuensi yang akan dijatuhkan Jepang.

Mereka menghindari konsekuensi itu dengan menyembunyikan maksud mereka di belakang kepentingan *space* lain, yaitu *space* individu. Mereka menyadari bahwa anak-anak sudah dipengaruhi oleh propaganda Jepang, sehingga harus ditawarkan suatu alternatif supaya Supono dan Mahmud tidak membahayakan diri dengan bergabung dengan PETA ketika tidak hal itu sebenarnya bukan untuk kepentingan bangsa. Mereka tidak bisa menyatakan "PETA bukan untuk Indonesia, tetapi untuk Asia (dan Jepang)". Mereka hanya bisa menjelaskan "lebih aman djuga dirumah".

Dengan pemahaman ini, interaksi antara Sri, Aminah, Bapak, dan Ibu pada awal sandiwara menjadi suatu tragedi ketidakberhasilan *chaos* dimunculkan karena tekanan kolonial. Saat Sri dan Aminah mengeluh bahwa pasangan mereka itu penakut, dan Sri menyatakan hendak masuk

PETA untuk melawan musuh tanah air, tokoh Ibu menjawab "untung engkau perempuan. Kemedan perang, biar tentara sadja berperang" (Pane, 1963: 124). Ibu menolak Sri bergabung dengan PETA dengan menyatakan bahwa perempuan sebaiknya di rumah, dengan musuh dihancurkan oleh orang lain. Space personal seakan diagungkan, tetapi maksud Ibu bukanlah itu. Ia sebenarnya hendak menyatakan "jangan tertipu, biar orang yang sudah terlanjur terdaftar saja yang berperang" tetapi dibatasi oleh keadaan kolonial yang mengancam nyawanya.

Ironis, memang, saat Sri membalas pernyataan Ibu dengan "akan didjadjah [penjajah] lebih hebat. Apa djadinja kita perempuan?" ketika ternyata ada *jugunianfu*, wanita yang diculik dan dipaksa memuaskan kebutuhan seksual serdadu Jepang. Sri masih menunjukkan bahwa pemikirannya terbatas pada Belanda sebagai penjajah; ia sekali lagi menunjukkan bahwa ia menerima *overwriting* dari Jepang. Pernyataannya ini merujuk pada masalah nyai dan bagaimana penguasaan Belanda atas Nusantara dikokohkan dengan hubungan tuan Eropa dan nyai pribumi: dalam konteks tersebut, *space* personal nyai *overwritten* dan dikuasai oleh space tuan (Pane, 1963: 124).[12]Keadaan nyai dalam rumah tangga dan masyarakat, yang sering kurang baik, memang bukan rahasia dan tidak ditutupi sensor Jepang seperti *jugunianfu*.

Namun, perilaku Jepang terhadap wanita memunculkan sejumlah isu. Tidaklah mungkin hampir 20.000[13] wanita diculik tanpa diketahui. Barangkali Bapak dan Ibu sudah mendengar tentang hal ini, dan memahami apa implikasi dari kabar itu. Bapak juga pernah bekerja dengan Belanda, sehingga ia lebih memahami sifat kolonis (dari kaca mata kolonis, tentu saja) daripada anaknya. Ia juga mungkin dibentuk oleh hubungan baik antara ia dengan pempimpinnya yang orang Belanda, sehingga beranggapan bahwa sekejam-kejamnya Belanda saat menjajah, ia tidak menjadi sama kejamnya dengan Jepang. Pendiriannya dibenarkan dengan kenyataan sesudah perang. Ternyata keberlangsungan *space* nyai, yang cenderung dilindungi, lebih terjamin daripada *jugunianfu* yang digunakan untuk memuaskan puluhan atau ratusan prajurit. *Jugunianfu* seringkali mati atau kena penyakit menular seksual, sehingga mungkin hanya 25 persen dari mereka bisa hidup sampai akhir perang (de Brouwer, 2005: 8); yang selamat pun sering terkena penyakit menular seksual (Figge, 2010).Namun, hal ini pun tidak dapat mereka angkat secara terus terang, sehingga maksud mereka semakin jauh dari pemahaman Aminah dan Sri.

Bapak hanya bisa menjawab dengan "lebih aman djuga di rumah", sekali lagi yang ditanggapi langsung oleh Aminah dan Sri (Pane, 1963: 124): Aminah menyatakan bahwa Bapak masih bergerak dalam batas *space* yang diciptakan kolonialis Belanda ("semangat pegawai kolonial masih djuga Pak"), sementara Sri menunjukkan pergeseran *space* yang muncul dalam pernyataan Bapak, dari bangsa ke individu ("kita djangan memikirkan diri sendiri, Pak"). Mereka melihat apa yang Bapak dan Ibu lakukan di muka dan bukan apa yang sebenarnya hendak mereka lakukan; mereka juga salah menafsirkan tujuan dari Bapak, menilai ia hanya dari apa yang dikatakannya secara eksplisit. Menurut Aminah dan Sri, pandangan Bapak dan Ibu berasal dari era kolonial dan merupakan suatu kesombongan orang tua.

Pada akhir sandiwara, Aminah, Sri, Mahmud, dan Supono sudah sepakat untuk mengorbankan *space* mereka demi *space* bangsa. Mahmud dan Supono masuk ke PETA, dan Aminah dan Sri mengorbankan kehidupan berkeluarga; Aminah juga harus membesarkan seorang anak. Namun, ternyata konsep hubungan *space* pemuda-pemudi ini tidak dapat disesuaikan dengan konsep yang dianut Bapak dan Ibu. Saat mereka diberi tahu bahwa Mahmud dan Supono akan "ke medan perang", tanggapan orang tua ialah menjadi takut: Ibu mengulang pernyataan anaknya, lalu duduk penuh ketakutan (Pane, 1963: 132). Layar turun, dan karena Bapak dan Ibu terbatas dalam menciptakan *chaos* karena harus bergerak dalam batasan spasial yang diciptakan Jepang, akhirnya pesan mereka tidak sampai.

Ketidakmampuan Bapak dan Ibu untuk menyampaikan apa yang mereka maksud dipersulit dengan keterbatasan mereka sendiri,

selaku mantan pegawai Belanda dan istrinya. Ia sudah mendapatkan kenyamanan waktu bekerja untuk Belanda, dengan jaminan keberlangsungan kehidupan yang, kalaupun masih tidak sebaik orang Belanda, masih sejahtera. Pikiran mereka sudah dibatasi oleh segala sesuatu yang ditawarkan penjajah dulu. Hal ini juga mengapa Bapak dan Ibu tidak mudah di-*overwriting* oleh Jepang: mereka sudah lama telah di-*overwriting* Belanda, sehingga pendirian mereka kaku. Dengan demikian, Bapak dan Ibu tidak bisa membayangkan tindakan yang dapat dilakukan oleh Mahmud dan Supono, ataupun yang dapat dijalani Sri dan Aminah; karena mereka tidak dapat membayangkan hal tersebut, maka mereka tidak dapat menawarkan alternatif yang menarik untuk pemuda-pemudi itu.

Keempat pemuda-pemudi mempunyai alasan psikis untuk menolak *chaos* yang disampaikan Bapak dan Ibu dengan kata-kata yang berbau *space* individual. Aminah dan Sri sudah terbawa gagasan nasionalisme yang terkandung dalam propaganda Jepang: PETA untuk Indonesia. *Overwriting* mereka seakan menjadi mutlak. Sri, misalnya, menjelaskan bahwa laki-laki yang gagah, yang menjalani tugasnya untuk negeri (bukan untuk Jepang), "tidak usah pakai pestol. Pakai granat tjukup. Asal abangku berani membela negerinja" (Pane, 1963: 125). Aminah juga hanya memandang PETA sebagai suatu tugas yang tulus untuk Indonesia, sehingga memperingatkan Supono "awas, kalau engkau berani mentjatatkan namamu. … Barisan Suka Rela bukan untuk mentjari tunangan, tapi untuk kepentingan dan tjita-tjita jang tinggi" (Pane, 1963: 127). Mereka tidak bisa menerima, apalagi menghargai, sesuatu yang tidak mereka menilai nasionalis.

Sementara, pendirian Mahmud dan Supono – biarpun ada semangat nasionalis, sebagaimana ditunjukkan dengan usaha mereka untuk mendaftarkan diri sebagai anggota PETA – sangat dibentuk oleh ketakutan mereka pada pasangan. Mahmud tidak berani menyampaikan hendaknya masuk PETA pada Aminah: "aku belum jakin, hendak kudengar dari mulutnja sendiri, tapi aku tidak berani bertanja" (Pane, 1963: 126). Begitu pula Supono: "Aku bimbang memberitahukannja. Maklum hati perempuan. (Pane, 1963: 127)". Mereka takut bertanya karena tidak tahu pendirian pasangan mereka masing-masing; kalau seandainya gagasan mereka tidak ditolak, mereka bisa kena amarah pasangan. Karena Mahmud dan Pono hendak menyenangkan hati kakak-beradik itu, barangkali apabila mereka tidak diizinkan bergabung dengan PETA maka mereka tidak jadi mendaftarkan diri. Dengan demikian, andaikata Aminah dan Sri siap menerima usulan Bapak dan Ibu, Mahmud dan Supono siap. Namun, mereka telah dibatasi oleh ketakutan mereka: mereka dijajah bukan hanya oleh Jepang, tetapi oleh pasangan.

Selain ketidaksiapan keempat pemuda-pemudi untuk menerima *chaos* yang ditawarkan personal pernyataan yang terus terang dari Bapak dan Ibu hanya akan membawa kesengsaraan untuk semua orang. Tanpa kemampuan untuk menawarkan suatu alternatif yang menarik, *chaos* (kebebasan dari batas-batas yang sudah ditentukan) yang hendak diciptakan Bapak dan Ibu sudah takdirnya tidak akan muncul, tetapi terus dibatasi oleh penjajah. Pihak kolonial, baik penjajah Jepang maupun Belanda, telah membentuk suatu sistem yang tidak memungkinkan dialog yang akan memunculkan nasionalisme murni. Bapak dan Ibu tidak bisa membayangkan sistem yang bukan kolonial karena puluhan tahun tinggal di bawah penjajah Belanda. Sebaliknya, Aminah, Sri, Mahmud, dan Supono tidak bisa mengerti bahwa PETA adalah untuk kepentingan Jepang karena Bapak dan Ibu dibatasi apa yang boleh dijelaskan serta penguasa Jepang telah melakukan *overwriting* yang cukup kuat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud Armin Pane dalam menulis *Kami, Perempuan* ialah untuk memperingatkan masyarakat Indonesia bahwa pembelaan tanah air yang ditawarkan Jepang melalui PETA bukanlah untuk kepentingan bangsa Indonesia sendiri, tetapi untuk kepentingan kekaisaran Jepang yang diuntungkan oleh sistem Asia Raya. Dalam kata lain, Armijn Pane hendak menyatakan bahwa bangsa Indonesia boleh

nasionalis, tetapi harus juga kritis kepada kemudahan yang ditawarkan pihak luar; suatu kebangsaan harus didapatkan sendiri.

Seperti halnya Bapak dan Ibu, Armijn Pane tidak dapat menawarkan alternatif yang menyenangkan hati masyarakat secara eksplisit, guna mengalihkan rasa nasionalisme yang kian lama kian membara. Namun, kekurangan ini lebih berdasarkan pada masalah penyensoran yang ia hadapi daripada ketidakmampuan Armijn Pane untuk membayangkan alternatif kolonial. Ia dapat menawarkan satu, yaitu: "bukan PETA yang nasionalis, tunggu". Namun, pesan ini tidak dapat diterima secara utuh oleh masyarakat. Rakyat Indonesia tetap bergabung dengan PETA dan pasukan buatan Jepang lain, sehingga jumlah pasukan itu mencapai lebih dari dua juta anggota (Ricklefs, 1993: 204), biarpun pada akhirnya juga terjadi pemberontakan.

4. SIMPULAN

Kami, Perempuan karya Armijn Pane ditulis dalam keadaan pendudukan Jepang, saat *space* yang diciptakan kolonialis Belanda mulai di-*overwriting* oleh kepentingan Asia Raya yang pada dasarnya menjadi pendorong ekonomi Jepang. Pembentukan PETA pun sebenarnya dimaksud bukan untuk kepentingan bangsa Indonesia yang masih muda, tetapi untuk menjamin keutuhan *space* Asia Raya dan, dengan demikian, Jepang. Meski demikian, PETA awalnya banyak dipandang sebagai cara untuk mewujudkan kesatuan *space* yang sudah diharapkan sejak awal abad kedua puluh.

Mengingat situasi sedemikian, ternyata *Kami, Perempuan* mengandung suatu pesan yang tersembunyi. Di muka, sandiwara satu babak itu seakan mengemukakan suatu gairah nasionalis yang mendorong dua pemuda untuk bergabung dengan PETA dengan dukungan penuh pasangan mereka. Namun, hal tersebut hanyalah suatu rekayasa untuk menghindari penyensoran Jepang. Armijn Pane, melalui dialog Bapak dan Ibu dengan pemuda-pemudi tersebut, sebenarnya hendak memperingatkan masyarakat Indonesia bahwa PETA tidak didirikan untuk membebaskan mereka, tetapi untuk menjamin keberlangsungan penjajah yang bahkan lebih kejam daripada Belanda sebelumnya.

Namun, aspirasi untuk menciptakan *chaos* ini tidaklah berhasil. Bapak dan Ibu, seperti halnya Armijn Pane yang menulis dialog mereka, harus bertindak dalam batas-batas yang dibuat oleh Jepang dan bayang-bayang Belanda sebelumnya. Alternatif yang mereka dapat menawarkan dalam batas ini, individualisme, ternyata tidak dapat menembus *overwriting* Jepang terhadap kaum muda. Mitos nasionalisme PETA tidak bisa dibongkar, dan usaha kedua orang tua ini ditakdirkan untuk gagal. Namun, seharusnya mereka tinggal menunggu kesempatan untuk merebutkan kedaulatan dan bergabung dengan gerakan yang lebih tulus nasionalisme, sebagaimana ditawarkan menjelang akhir pendudukan Jepang.

---

[1] Kalau dilihat di tingkat hubungan interpersonal, bisa dikatakan bahwa Aminah dan Sri telah menindas space personal Mahmud dan Supono sehingga kedua pria itu tidak berani melakukan sesuatu yang tidak disenangi perempuan. Namun, persoalan tersebut tidak masuk dalam penelitian ini.

[2] Dalam biografinya mengenai Jenderal Soedirman, Salim Said mencatat bahwa anggota PETA dan pasukan lain yang dibentuk Jepang memang sengaja diambil dari kaum pemuda-pemudi karena mudah dipengaruhi. Pemuda-pemudi dianggap "belum dinodai [not yet contaminated]" pikiran kolonial (Said, 1991: 6). Soedirman sendiri, misalnya, saat bergabung dengan PETA baru berusia 26 tahun tapi dijadikan *daidanco* (setingkat komandan).

[3] Untuk informasi lebih lanjut mengenai hubungan nyai dan tuan, dapat dibaca buku *Portret van eenoermoeder: beelden van de njai in Nederlands-Indië* karya Reggie Baay (2010), yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh S. Hertini Adiwoso dengan judul *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*.

[4] Menurut *The Jakarta Globe*, selama penjajahan Jepang di Indonesia ada sekitar 20.000 *jugunianfu* di Nusantara Indonesia. Namun, angka ini termasuk pula orang yang dibawa dari daerah jajahan Jepang lain dan orang yang sering dianggap bukan orang Indonesia, termasuk 200 sampai 400 wanita Belanda (Figge, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

Adi, A. Kresna. 2011. *Soedirman: Bapak Tentara Indonesia*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.

de Brouwer, Anne-Marie. 2005. *Supranational Criminal Prosecution of Sexual Violence: The ICC and the Practice of the ICTY and the ICTR*. Antwerpen: Intersentia.

Figge, Katrin. 2010. "Indonesia's Comfort Women Break the Silence". *The Jakarta Globe*. 18 Agustus. Diunduh dari *http://www.thejakartaglobe.com/lifeandtimes/indonesias-comfort-women-break-the-silence/391636* tanggal 15 November 2012. Diarsipkan di *http://www.webcitation.org/6CBX4T9KG.*

Pane, Armijn. 1943. *Kami, Perempuan*. Dalam *Djinak-Djinak Merpati: Dengan Tjerita2 Sandiwara Lain*. 1963. Balai Pustaka: Jakarta. Hal. 119–132.

Ricklefs, M. C. 1993. *A History of Modern Indonesia since c. 1300.* Edisi Kedua. Stanford University Press: Stanford.

Said, Salim. 1991. *Genesis of Power: General Sudirman and the Indonesian Military in Politics, 1945–49.* Institute of Southeast Asian Studies: Singapore.

Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel.* Ashgate Publishing: Surrey.